

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan dalam perdagangan efek, seperti saham dan obligasi, yang tercatat di bursa. Peran utama bursa adalah menjaga keberlangsungan aktivitas pasar serta membentuk harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

Bursa Efek Indonesia (BEI) terbentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Penggabungan ini dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan efisiensi operasional dan transaksi pasar modal. Dalam struktur sebelumnya, BEJ berfungsi sebagai pasar saham, sedangkan BES sebagai pasar obligasi. Hasil penggabungan tersebut mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Sebagai lembaga resmi yang berada di bawah pengawasan pemerintah Indonesia, BEI bertugas menyediakan fasilitas bagi seluruh kegiatan jual beli saham perusahaan.

1. PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO)

PT Alamtri Resources Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 28 Juli 2004 berdasarkan Akta Pendirian No. 25, dengan nama PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Kegiatan perusahaan mencakup aktivitas kantor pusat dan layanan konsultasi manajemen yang mendukung berbagai usaha dari perusahaan-perusahaan anak. Bidang usaha yang dikelola meliputi pertambangan, penggalian, jasa penunjang pertambangan, perdagangan, angkutan, pergudangan dan aktivitas penunjang angkutan, penanganan kargo (bongkar muat barang), aktivitas pelayanan kepelabuhanan laut, agrikultur, konstruksi, reparasi dan pemasangan mesin, pengadaan listrik, pengelolaan air, kehutanan dan industri). Pada tanggal 16 juli 2008, saham perusahaan tersebut resmi dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. PT Bumi Resources Tbk (BUMI)

PT Bumi Resources Tbk didirikan pada 26 Juni 1973 berdasarkan Akta Pendirian No. 130 dengan nama awal PT Bumi Modern Tbk. yang awalnya bergerak di sektor perhotelan dan pariwisata. PT Bumi Modern Tbk mengalami transformasi dan mulai beroperasi di sektor minyak, gas alam, serta pertambangan pada tahun 1998. Seiring dengan pesatnya perkembangan industri pertambangan di dalam negeri, perusahaan memutuskan untuk memperluas usahanya kepengolahan batubara dan komoditas tambang lainnya. Nama perusahaan berubah menjadi PT Bumi

Resources Tbk pada 20 september 2000. Bidang usaha yang dijalankan mencakup perusahaan induk di sektor pertambangan, dengan konsentrasi utama pada kegiatan eksplorasi, penambangan, dan pemasaran batubara, serta sektor minyak dan gas. Saham PT Bumi Resources Tbk pertama kali tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 18 Juli 1990.

3. PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA)

PT Dian Swastatika Sentosa Tbk didirikan pada 2 agustus 1996 berdasarkan Akta Pendirian No. 6. Kegiatan perusahaan mencakup aktivitas di berbagai segmen, yaitu pembangkit, distribusi, dan penjualan tenaga listrik dalam satu kesatuan usaha, pengadaan uap air panas dan udara dingin, perdagangan besar berbagai macam barang, real estat yang dimiliki sendiri atau disewa, konstruksi sentral telekomunikasi, aktivitas konsultasi manajemen lainnya, dan aktivitas perusahaan *holding*. Saham PT Dian Swastatika Sentosa Tbk pertama kali tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 10 Desember 2009.

4. PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS)

PT Golden Energy Mines Tbk didirikan pada tanggal 13 Maret 1997 dengan nama awal PT Bumi Kencana Eka Sakti berdasarkan Akta Pendirian No. 81. Nama perusahaan diubah menjadi PT Golden Energy Mines Tbk pada 16 November 2010 dengan bidang usaha perusahaan mencakup penambangan batubara melalui anak perusahaan serta perdagangan batubara. Saham PT Golden Energy Mines Tbk resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 November 2011.

5. PT Harum Energy Tbk (HRUM)

PT Harum Energy Tbk (HRUM) didirikan pada tahun 12 oktober 1995 dengan nama awal PT Asia Antrasit dan berganti nama menjadi PT Harum Energy pada 13 november 2007. Kegiatan usaha PT Harum Energy Tbk (HRUM) meliputi aktivitas perusahaan *holding*, aktivitas jasa keuangan, pertambangan, perdagangan, industri, dan aktivitas konsultasi manajemen. Lini usaha inti perusahaan mencakup pertambangan batubara berkualitas tinggi, pertambangan dan pengolahan nikel termasuk smelter, serta logistik dan transportasi terkait sumber daya mineral. Perusahaan merupakan perusahaan terbuka yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 6 Oktober 2010.

6. PT Indika Energy Tbk (INDY)

PT Indika Energy Tbk (INDY) didirikan pada 19 Oktober 2000 dengan nama awal PT Indika Inti Energi berdasarkan Akta Pendirian No. 31 dan berganti nama menjadi PT Indika Energy Tbk pada tahun 2007.

Kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang perdagangan, pembangunan, pertambangan, pengangkutan dan jasa. Perusahaan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai Perusahaan terbuka pada 11 juni 2008.

7. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan pada 2 September 1987 dengan Akta Pendirian No. 13. Perusahaan ini bergerak dibidang pertambangan batubara, aktivitas penunjang kelistrikan, perdagangan besar atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, reparasi mobil, industri produk dari batubara, dan aktivitas penunjang pertambangan dan penggalian lainnya. Perusahaan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai Perusahaan terbuka pada 18 Desember 2007.

8. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) resmi didirikan pada 2 Maret 1981 berdasarkan Akta Pendirian No. 1 dengan nama awal PT Tambang Batubara Bukit Asam yang kemudian berganti nama menjadi PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2017. Kegiatan usaha utama PTBA meliputi pertambangan batu bara dari beberapa konsesi di Indonesia, pengolahan dan perdagangan batubara, serta mendukung rantai nilai lewat pengelolaan Pelabuhan atau dermaga, logistik, dan pembangkit listrik; belakangan perusahaan juga berkembang ke energi baru dan hilirisasi untuk mendukung keberlanjutan. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 23 Desember 2002.

9. PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA)

PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) didirikan sebagai PT Buana Persada Gemilang berdasarkan Akta No. 1 tanggal 3 Agustus 2007, kemudian berganti nama menjadi PT Toba Bara Sejahtera Tbk lewat Akta No. 173 tanggal 22 Juli 2010, dan kembali berganti nama menjadi PT TBS Energi Utama Tbk berdasarkan Akta No. 110 tanggal 26 Agustus 2020. Kegiatan usaha perusahaan mencakup investasi pertambangan dan perdagangan batubara, perkebunan kelapa sawit, pembangkit listrik mandiri (termasuk energi terbarukan), pengelolaan limbah, serta perdagangan kendaraan. PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 6 Juli 2012.

10. PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS)

PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) didirikan pada 24 Maret 1994 berdasarkan Akta Pendirian No. 107. Sejak awal, MBSS berkegiatan sebagai perusahaan pelayaran dan saat ini bisnis inti perusahaan adalah jasa logistik laut dan transshipment, terutama pengangkutan dan pemindahan

batubara dan material curah dengan armada tongkang (barges), tugboat, serta kapal derek apung (floating cranes). PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 6 April 2011.

11. PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk (ADMR)

PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk (ADMR) didirikan dengan nama awal PT Jasapower Indonesia berdasarkan Akta Pendirian No. 09 pada 25 september 2007. Kemudian Pada 21 september 2021 perseroan resmi mengganti nama menjadi PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk dari sebelumnya PT Adaro Minerals Indonesia. Perusahaan beroperasi melalui aktivitas konsultasi manajemen, aktivitas penunjang pertambangan dan penggalan lainnya, aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi mesin pertambangan dan energi serta peralatannya, reparasi mesin untuk keperluan khusus, serta investasi. PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk (ADMR) menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 3 Januari 2022.

12. PT ABM Investama Tbk (ABMM)

PT ABM Investama Tbk didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 01 pada 1 Juni 2006 dengan nama awal PT Adiratna Bani Makmur. Kemudian pada 31 Agustus 2009 berdasarkan Akta Pendirian No. 5, nama perusahaan diubah menjadi PT ABM Investama. Perusahaan bergerak di sektor energi dan pertambangan yang menjalankan bisnis pertambangan batubara (coal mining), jasa kontraktor pertambangan, serta solusi ketenagalistrikan yang didukung oleh layanan logistik terpadu, jasa teknik atau engineering, serta jasa pendukung lain seperti manufaktur alat berat dan distribusi material atau energi. PT ABM Investama Tbk (ABMM) menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 6 Desember 2011.

13. PT RMK Energy Tbk (RMKE)

PT RMK Energy Tbk didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 60 pada 22 Juni 2009. Kegiatan usaha utamanya meliputi jasa logistik batubara (pengangkutan via rel, bongkar muat di stasiun kereta, transportasi ke pelabuhan, pemuatan ke tongkang) serta perdagangan batubara, termasuk melalui entitas anak. PT RMK Energy Tbk menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 7 Desember 2021.

14. PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE)

PT Dana Brata Luhur Tbk didirikan pada 26 juni 2008 berdasarkan Akta Pendirian No. 52. Perusahaan bergerak dalam bidang aktivitas

konsultasi manajemen termasuk penyertaan dalam proyek dan atau perusahaan infrastruktur, perdagangan besar, konstruksi dan industri pengolahan. PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 8 november 2019.

15. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)

PT Aneka Tambang Tbk didirikan pada 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 Year 1968 sebagai Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang, kemudian berubah status menjadi perseroan terbatas berdasarkan akta pendirian No. 320 tertanggal 30 Desember 1974. Jenis usaha perusahaan adalah Pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan, dan jasa yang berkaitan dengan pertambangan berbagai jenis bahan galian tersebut. Saham ANTM tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 27 November 1997.

16. PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS)

PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) didirikan pada 6 Agustus 2003 berdasarkan Akta Notaris No. 3. Awalnya bernama PT Panorama Timur Abadi, namun sejak 2009 berubah nama menjadi Bumi Resources Minerals setelah diakuisisi oleh kelompok usaha yang sama seperti PT Bumi Resources Tbk. Perusahaan bergerak di bidang eksplorasi dan pengembangan pertambangan mineral seperti emas, tembaga, seng, timbal dan logam berharga lainnya. Saham BRMS tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 9 Desember 2010.

17. PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)

PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) berdiri pada 9 Juni 1980 dengan awalnya sebagai perusahaan pengeboran. Perusahaan ini kemudian mengubah nama menjadi Medco Energi Internasional dan memperluas usahanya ke energi, minyak dan gas, pembangkit listrik, serta pertambangan tembaga dan mineral lain. MEDC resmi dicatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 12 Oktober 1994.

18. PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)

PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) awal pada 13 Mei 1965 adalah perusahaan milik negara PN Gas. Selanjutnya pada 30 Mei 1996 dibuat akta pendirian baru sebagai Persero dengan Akta Pendirian No. 486. PGAS berfokus pada usaha gas alam pengolahan, transmisi, distribusi gas ke rumah tangga, industri, serta komersial. Saham PGAS tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 15 Desember 2003.

19. PT Energi Mega Persada Tbk (ENGR)

PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) didirikan pada 16 Oktober 2001 berdasarkan Akta Pendirian No. 16. Perusahaan ini bergerak di sektor hulu minyak dan gas, eksplorasi dan produksi minyak bumi dan gas alam di berbagai blok di Indonesia. ENRG mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 7 Juni 2004.

20. PT Bayan Resources Tbk (BYAN)

PT Bayan Resources Tbk (BYAN) berdiri pada 7 Oktober 2004, meskipun awal usahanya berasal dari perusahaan kontraktor pada 1973 oleh pendiri perusahaan induknya. BYAN bergerak di industri pertambangan batubara terpadu yang mencakup penambangan, pengolahan serta logistik batubara, dan memiliki fasilitas pelabuhan serta dermaga untuk mendukung distribusi. BYAN tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 12 Agustus 2008.

21. PT Sumber Global Energy Tbk (SGER)

PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 7 tanggal 17 Maret 2008. SGER bergerak sebagai pedagang besar energi (batubara, energi padat, cair, gas), serta melalui anak perusahaan melakukan pertambangan logam, mineral, dan mengembangkan komoditas energi termasuk energi terbarukan. SGER mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 08 Oktober 2021.

22. PT Prima Andalan Mandiri Tbk (MCOL)

PT Prima Andalan Mandiri Tbk (MCOL) didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 1 tanggal 1 Juni 2005. Perseroan beroperasi sebagai perusahaan induk yang bergerak di bidang pertambangan dan perdagangan batubara serta jasa pendukung pertambangan (termasuk jasa angkutan dan bongkar muat melalui anak usaha. MCOL tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 7 September 2021.

23. PT Trans Power Marine Tbk (TPMA)

PT Trans Power Marine Tbk (TPMA) didirikan pada 24 Januari 2005. Perusahaan ini bergerak di bidang jasa transportasi laut, terutama angkutan dan transshipment komoditas seperti batu bara, nikel, pasir, gypsum, dan sejenisnya, memakai armada kapal tunda, tongkang, dan crane. TPMA tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 20 Februari 2013.

24. PT IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI)

PT IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI) didirikan pada 10 Januari 2007. Dengan nama awal PT Pelita Samudera Shipping Tbk, dan berganti nama menjadi “PT IMC Pelita Logistik Tbk” berdasarkan Akta Notaris No. 13

pada tanggal 14 Februari 2023. PSSI bergerak di bidang pelayaran dan jasa logistik laut yaitu penyewaan kapal tunda dan tongkang, floating loading facility, kapal curah atau bulk vessel, layanan transshipment dan pengangkutan barang antar pulau maupun internasional untuk komoditas seperti batubara, mineral, dan komoditas berat lainnya. PSSI tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 22 Februari 2013.

25. PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP)

PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) didirikan pada tahun 1971. ISSP bergerak di sektor industri manufaktur logam, khususnya produksi berbagai jenis pipa baja (pipa struktural, pipa air, pipa untuk minyak dan gas, pipa baja tahan karat, tiang baja, dll.), dan memiliki beberapa pabrik modern tersebar di beberapa lokasi di Indonesia. ISSP tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 22 Februari 2013.

26. PT AKR Corporindo Tbk (AKRA)

PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 46 pada tanggal 28 November 1977. AKRA pada awalnya beroperasi dari kegiatan perdagangan bahan kimia dasar dan menjadi grup distribusi logistik terpadu yang meliputi perdagangan bahan kimia, distribusi BBM, penyimpanan dan jasa logistik bulk. AKRA tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 3 Oktober 1994.

27. PT Rukun Raharja Tbk (RAJA)

PT Rukun Raharja Tbk (RAJA) didirikan pada 24 Desember 1993. Perusahaan awalnya bergerak di sektor properti/real-estate, namun kemudian bertransformasi menjadi perusahaan energi terintegrasi dengan kegiatan utama di gas alam, distribusi dan infrastruktur gas, serta energi hulu-hilir. RAJA menawarkan jasa seperti infrastruktur gas, perdagangan gas, pipa dan distribusi, serta penyediaan energi secara menyeluruh. RAJA tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 19 April 2006.

28. PT Silo Maritime Perdana Tbk (SHIP)

PT Silo Maritime Perdana Tbk (SHIP) didirikan pada tanggal 1 Juni 1989 SHIP menyediakan jasa transportasi laut, terutama charter kapal dan layanan angkutan untuk industri minyak dan gas dan komoditas, termasuk kapal tanker, kapal gas, kapal bantu offshore, serta vessel pendukung eksplorasi dan produksi migas. SHIP tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 16 Juni 2016.

29. PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA)

PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 2 tanggal 5 September 2012 dengan nama awal PT Merdeka

Serasi Jaya dan pada tahun 2014 berganti nama menjadi PT Merdeka Copper Gold Tbk. Sebagai perusahaan induk, kegiatan usahanya meliputi kepemilikan dan pengendalian aset dari sekumpulan entitas anak yang bergerak di sektor pertambangan, khususnya eksplorasi dan produksi emas, perak, tembaga, dan mineral terkait lainnya. MDKA tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 19 Juni 2015.

30. PT Vale Indonesia Tbk (INCO)

PT Vale Indonesia Tbk (INCO) berdiri pada 25 Juli 1968 dengan nama awal PT International Nickel Indonesia Tbk (INCO). Perusahaan ini bergerak di industri pertambangan dan pengolahan nikel terintegrasi, dengan mengolah bijih nikel laterit menjadi matte nikel, serta menjalankan operasi tambang dan pengolahan dengan infrastruktur pertambangan besar. tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 16 mei 1990.

31. PT Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI)

PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 32 pada 8 Juli 1981 dengan nama awal PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industri (KKGI). kemudian pada tahun 2003 mengganti nama menjadi PT Resource Alam Indonesia Tbk. Perusahaan bergerak terutama di pertambangan batubara melalui entitas anak, dan juga perdagangan batubara.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan SDGs pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id, berupa laporan tahunan serta laporan keberlanjutan yang bersumber dari *website* resmi perusahaan masing-masing.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) (X1) dengan indikator menggunakan dewan komisaris, ukuran perusahaan (X2) dengan indikator menggunakan (Ln) total aset, dan kinerja lingkungan (X3) dengan indikator menggunakan Sertifikasi ISO 14001. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengungkapan SDGs (Y) dengan menggunakan indikator 17 tujuan SDGs. Untuk rekapitulasi perhitungan variabel dari tahun 2022-2024 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Perhitungan Indikator Variabel Penelitian 2022-2024

Kode	Tahun	X1	X2	X3	Y
		GCG	Ukuran Perusahaan	Kinerja Lingkungan	Pengungkapan SDGs
		Dewan Komisaris	(Ln) Total Aset	ISO 14001	17 Tujuan SDGs
ADRO	2022	5	14,23	1	0,59
	2023	5	14,21	1	1,00
	2024	5	14,03	1	1,00
BUMI	2022	8	13,85	0	0,94
	2023	8	13,81	0	0,94
	2024	8	13,83	0	0,35
DSSA	2022	7	13,76	1	0,94
	2023	5	13,67	1	0,94
	2024	6	14,02	1	1,00
GEMS	2022	6	13,25	0	1,00
	2023	6	13,31	0	1,00
	2024	6	13,30	0	1,00
HRUM	2022	5	13,30	0	0,41
	2023	5	13,40	0	0,41
	2024	5	13,62	0	0,41
INDY	2022	5	13,75	0	0,76
	2023	5	13,68	0	0,76
	2024	5	13,68	0	0,88
ITMG	2022	8	13,62	0	0,59
	2023	8	13,53	1	0,82
	2024	10	13,59	1	0,59
PTBA	2022	5	13,66	1	0,76
	2023	8	13,59	1	0,88
	2024	7	13,62	1	0,88
TOBA	2022	4	13,15	0	0,59
	2023	4	13,16	0	0,76
	2024	4	13,16	0	0,71
MBSS	2022	3	12,52	1	0,24

	2023	3	12,58	1	0,35
	2024	3	12,60	1	0,00
ADMR	2022	6	13,31	1	0,00
	2023	6	13,42	1	0,59
	2024	6	13,53	1	1,00
ABMM	2022	4	13,49	1	0,65
	2023	4	13,52	1	0,76
	2024	4	13,53	1	0,71
RMKE	2022	2	12,22	0	0,00
	2023	3	12,35	0	0,00
	2024	3	12,38	0	0,00
TEBE	2022	3	12,11	0	0,29
	2023	3	12,06	1	0,29
	2024	3	12,06	1	0,29
ANTM	2022	5	13,53	1	0,53
	2023	5	13,63	1	0,53
	2024	5	13,65	1	0,53
BRMS	2022	5	13,23	0	1,00
	2023	5	13,23	0	1,00
	2024	5	13,27	0	1,00
MEDC	2022	3	14,04	0	0,71
	2023	3	14,06	0	0,82
	2024	3	14,11	1	0,88
PGAS	2022	6	14,05	1	0,53
	2023	8	14,01	1	1,00
	2024	7	14,02	1	0,47
ENRG	2022	5	13,27	1	0,47
	2023	6	13,32	1	0,47
	2024	6	13,41	1	0,47
BYAN	2022	4	13,79	0	0,00
	2023	6	13,73	0	0,00
	2024	6	13,74	0	0,00
SGER	2022	2	12,53	0	0,53
	2023	2	12,66	0	0,53

	2024	2	12,67	0	0,53
MCOL	2022	3	13,06	0	0,00
	2023	3	13,06	0	0,00
	2024	3	13,09	0	0,00
	2024	3	13,09	0	0,00
TPMA	2022	3	12,39	0	0,65
	2023	2	12,47	0	0,65
	2024	2	12,60	0	0,65
PSSI	2022	3	12,45	1	0,00
	2023	3	12,50	1	0,29
	2024	4	12,49	1	0,41
ISSP	2022	5	12,87	1	0,00
	2023	4	12,90	1	0,00
	2024	5	12,92	1	0,00
AKRA	2022	3	13,43	0	0,47
	2023	3	13,48	0	0,47
	2024	3	13,52	0	0,47
RAJA	2022	3	12,61	1	0,41
	2023	5	12,70	1	0,47
	2024	5	12,73	0	0,65
SHIP	2022	2	12,78	1	0,35
	2023	2	12,82	1	0,35
	2024	2	12,89	1	0,41
MDKA	2022	6	13,79	1	0,59
	2023	5	13,88	1	0,59
	2024	5	13,93	1	0,59
INCO	2022	10	13,62	0	0,12
	2023	10	13,65	0	0,18
	2024	10	13,71	1	0,24
KKGI	2022	5	12,43	1	0,00
	2023	5	12,49	1	0,00
	2024	5	12,53	1	0,35

Sumber: Diolah Oleh Penulis

4.3. Analisis Data

4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menilai keseluruhan hasil penelitian dari suatu sampel. Teknik ini memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang ditunjukkan melalui jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, serta standar deviasi. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Good Corporate Governance	93	2,00	10,00	4,8065	1,97406
Ukuran Perusahaan	93	12,06	14,23	13,2602	,57016
Kinerja Lingkungan	93	,00	1,00	,5376	,50128
Tingkat Pengungkapan SDGs	93	,00	1,00	,5101	,32850
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel 4.2, jumlah data dari masing-masing variabel adalah 93 data, yang menunjukkan yaitu:

1. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan indikator dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 10,00, nilai rata-rata sebesar (mean) 4,8065, dan nilai standar deviasi sebesar 1,97406, sehingga data bersifat homogen. Nilai minimum sebesar 2,00 terdapat pada PT Sumber Global Energy Tbk (SGER), PT Sillo Maritime Perdana Tbk (SHIP), PT Trans Power Marine Tbk (TPMA) dan PT RMK Energy Tbk (RMKE). Nilai maksimum sebesar 10,00 terdapat pada PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG).

2. Ukuran Perusahaan dengan indikator (Ln) total aset memiliki nilai minimum sebesar 12,06, nilai maksimum sebesar 14,23, nilai rata-rata sebesar (mean) 13,2602, dan nilai standar deviasi sebesar 0,57016, sehingga data bersifat homogen. Nilai minimum sebesar 12,06 terdapat pada PT Dana Brata Luhur Tbk. Nilai maksimum sebesar 14,23 terdapat pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk.
3. Kinerja Lingkungan dengan indikator sertifikasi ISO 14001 memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar (mean) 0,5376, dan nilai standar deviasi sebesar 0,50128, sehingga data bersifat homogen. Nilai minimum sebesar 0,00 terdapat pada PT Bumi Resources Tbk, PT Golden Energy Mines Tbk, PT Harum Energy Tbk, PT Indika Energy Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT TBS Energi Utama Tbk, PT RMK Energy Tbk, PT Bumi Resources Minerals Tbk, PT Medco Energi Internasional Tbk, PT Bayan Resources Tbk, PT Sumber Global Energy Tbk, PT Prima Andalan Mandiri Tbk, PT Trans Power Marine Tbk, PT AKR Corporindo Tbk, PT Rukun Raharja Tbk, dan PT Vale Indonesia Tbk. Nilai maksimum sebesar 1,00 terdapat pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk, PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk, PT ABM Investama Tbk, PT Dana Brata Luhur Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Medco Energi Internasional Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Energi Mega Persada Tbk, PT IMC Pelita Logistik Tbk, PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, PT Rukun Raharja Tbk, PT Sillo Maritime Perdana Tbk, PT Merdeka Copper Gold Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Resources Alam Indonesia Tbk.
4. Tingkat Pengungkapan (SDGs) dengan indikator 17 tujuan SDGs memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar (mean) 0,5101, dan nilai standar deviasi sebesar 0,38250, sehingga data bersifat homogen. Nilai minimum sebesar 0,00 terdapat pada PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk, PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk, PT RMK Energy Tbk, PT Bayan Resources Tbk, PT Prima Andalan Mandiri Tbk, PT IMC Pelita Logistik Tbk, PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, dan PT Resources Alam Indonesia Tbk. Nilai maksimum sebesar 1,00 terdapat pada PT Golden Energy Mines Tbk, PT Bumi Resources Minerals Tbk, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk, dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki tingkat akurasi dalam estimasi, bebas dari bias, serta menghasilkan hasil yang konsisten. Dalam model regresi linear berganda, terdapat empat jenis uji asumsi klasik yang perlu dilakukan, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel dependen maupun independen dalam suatu model memiliki pola distribusi normal yang dianggap dapat mewakili sebuah populasi. Untuk memastikan keandalan hasil uji normalitas, penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik berupa uji one-sample Kolmogorov-smirnov. data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) dan dinyatakan tidak normal jika nilai signifikan kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$). Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardi zed Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,28679058
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,043
	Negative	-,061
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.3, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,076 dengan nilai signifikansi 0,200. Nilai signifikansi yang ditunjukkan pada tabel uji tersebut lebih besar dari 0,05

(0,200 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan.

4.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Indikasi terjadinya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*, di mana model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10,00 (< 10,00) dan nilai tolerance lebih dari 0,10 (>0,10). Dengan demikian, jika kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka model regresi dapat dikatakan layak digunakan karena tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Good Corporate Governance	,676	1,480
	Ukuran Perusahaan	,684	1,463
	Kinerja Lingkungan	,986	1,015
a. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan SDGs			

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

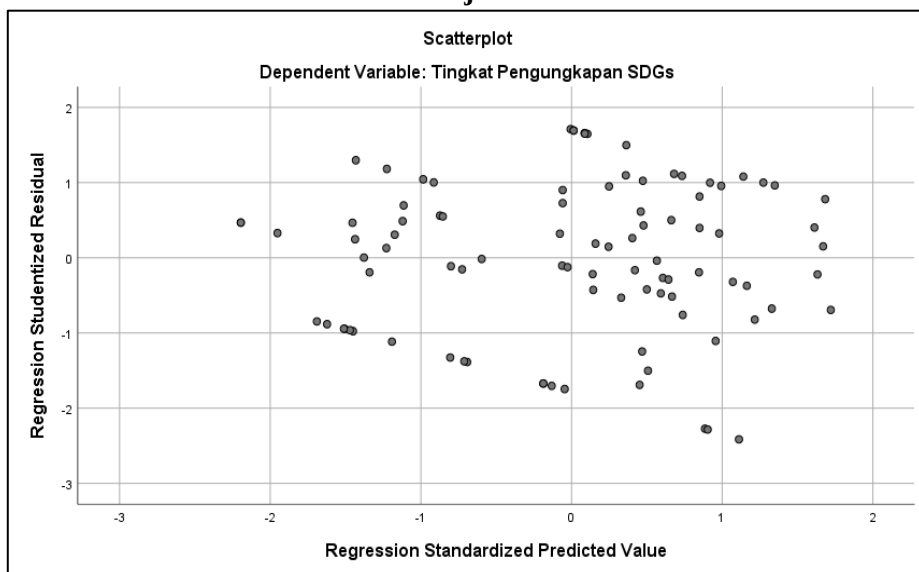
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.4, diketahui bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) (X1) dengan indikator dewan komisaris memiliki nilai VIF sebesar 1,480 dan *tolerance* 0,676, variabel Ukuran Perusahaan (X2) dengan indikator (Ln) total aset memiliki nilai VIF 1,463 dan *tolerance* 0,684, serta variabel Kinerja Lingkungan dengan indikator Sertifikasi ISO 14001 memiliki nilai VIF 1,015 dan *tolerance* 0,986.

Nilai VIF ketiga variabel lebih kecil dari nilai VIF yang ditentukan yaitu (1,480; 1,463; 1,015 < 10,00). Dan nilai *Tolerance* ketiga variabel lebih besar dari nilai *Tolerance* yang ditentukan yaitu (0,676; 0,684; 0,986 > 0,10). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan *varians* residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *scatter plot*. Jika titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi dapat dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.5, menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak diatas dan dibawah nilai 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data yang digunakan.

4.3.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah data yang diamati saling berhubungan satu sama lain, baik karena tersusun menurut urutan waktu (time-series). Indikasi terjadi atau tidaknya autokorelasi melalui kriteria yaitu jika nilai $DW < -2$ berarti ada autokorelasi positif, jika nilai -2

$< DW < +2$, berarti tidak terdapat autokorelasi, dan jika $DW > +2$, berarti terdapat autokorelasi negatif. Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,488 ^a	,238	,212	,29158	1,013
a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance					
b. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan SDGs					

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.5, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,013. Nilai ini berada dalam rentang -2 hingga +2, yaitu $-2 < 1,013 < +2$, sehingga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah autokorelasi.

4.3.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *Good Corporate Governance* (GCG) (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan Kinerja Lingkungan (X3), sedangkan variabel dependen adalah Tingkat Pengungkapan SDGs (Y). Dengan model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Adapun hasil pengujian regresi linear berganda disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	- 3,378	,810		- 4,172	,000
	Good Corporate Governance	-,009	,019	-,055	-,490	,626
	Ukuran Perusahaan	,298	,064	,516	4,614	,000
	Kinerja Lingkungan	-,024	,061	-,037	-,395	,694
a. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan SDGs						

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 6.7, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -3,378 + (-0,009) + 0,298 + (-0,024) + \varepsilon$$

Hasil dari persamaan regresi berganda tersebut memberikan penjelasan bahwa konstanta regresi (α) memiliki nilai negatif sebesar -3,378. Tanda negatif menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan bernilai 0 (nol) atau tidak mengalami perubahan maka tingkat pengungkapan SDGs bernilai sebesar -2,684.

Nilai koefisien regresi untuk variabel *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar -0,009 yaitu bernilai negatif (memiliki hubungan yang berlawanan). Hal ini dapat diartikan bahwa apabila *Good Corporate Governance* (GCG) mengalami kenaikan secara konstanta maka pengungkapan SDGs juga akan turun sebesar 0,009. Sebaliknya, apabila *Good Corporate Governance* (GCG) mengalami penurunan secara konstanta maka tingkat pengungkapan SDGs akan naik sebesar 0,009.

Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,298 yaitu bernilai positif (memiliki hubungan yang searah). Hal ini dapat diartikan bahwa apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan secara konstanta maka pengungkapan SDGs juga akan naik sebesar 0,245. Sebaliknya, apabila ukuran perusahaan mengalami penurunan secara konstanta maka tingkat pengungkapan SDGs akan naik sebesar 0,245.

Nilai koefisien regresi untuk variabel kinerja lingkungan sebesar -0,024 yaitu bernilai negatif (memiliki hubungan yang berlawanan). Hal ini dapat

diartikan bahwa apabila kinerja lingkungan mengalami kenaikan secara konstanta maka pengungkapan SDGs juga akan turun sebesar 0,015. Sebaliknya, apabila kinerja lingkungan mengalami penurunan secara konstanta maka tingkat pengungkapan SDGs akan naik sebesar 0,015.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% (0,05) dan dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 26. Jika nilai signifikansi (sig) < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji statistik t:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,378	,810		-4,172	,000
	Good Corporate Governance	-,009	,019	-,055	-,490	,626
	Ukuran Perusahaan	,298	,064	,516	4,614	,000
	Kinerja Lingkungan	-,024	,061	-,037	-,395	,694
a. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan SDGs						

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik T pada Tabel 4.8, berikut ini merupakan penjelasan mengenai masing-masing hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil analisis yang diperoleh:

1. Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk melihat apakah *Good Corporate Governance* (GCG) (X1) dengan indikator dewan komisaris berpengaruh terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs (Y) dengan indikator 17 tujuan SDGs, dengan hipotesis yaitu:

H1: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs

Hasil uji statistik t *Good Corporate Governance* (GCG) (X1) yang diukur dengan indikator dewan komisaris memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,626 > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs, sehingga hipotesis H1 ditolak.

2. Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk melihat apakah Ukuran Perusahaan (X2) dengan indikator (Ln) total aset berpengaruh terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs dengan indikator 17 tujuan SDGs, dengan hipotesis yaitu:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs

Hasil uji statistik t variabel independen Ukuran Perusahaan yang diukur dengan indikator (Ln) total aset memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,000 < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs, sehingga hipotesis H2 diterima.

3. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk melihat apakah Kinerja Lingkungan dengan indikator sertifikasi ISO 14001 berpengaruh terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs dengan indikator 17 tujuan SDGs, dengan hipotesis yaitu:

H3: Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs

Hasil uji statistik t variabel independen Kinerja Lingkungan yang diukur dengan indikator sertifikasi ISO 14001 memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,694 > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs, sehingga hipotesis H3 ditolak.

4.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan kedalam model secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sekaligus untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) dan dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 26. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai

signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka model secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F diperoleh dari output tabel ANOVA. Berikut adalah hasil uji statistik F:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,361	3	,787	9,257	,000 ^b
	Residual	7,567	89	,085		
	Total	9,928	92			
a. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan SDGs						
b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance						

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk melihat apakah *Good Corporate Governance* (GCG), Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs, dengan hipotesis yaitu:

H4: *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs

Hasil uji statistik F yang ditampilkan pada tabel 4.9, diperoleh nilai F sebesar 9,257 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang meliputi *Good Corporate Governance* (GCG), Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs.

4.4.3. Uji Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Besarnya koefisien determinasi dapat diketahui dengan melihat nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan *software* SPSS versi 26. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yaitu:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,488 ^a	,238	,212	,29158
a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance				
b. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan SDGs				

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji determinasi pada Tabel 4.10, Nilai *Adjusted R Square* pada uji koefisien determinasi sebesar 0,212. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG), Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan secara bersamaan mampu menjelaskan pengaruh terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs sebesar 21,2%. Sementara itu, sisanya sebesar 78,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

4.5. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

4.5.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs

Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur menggunakan dewan komisaris, tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan SDGs pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

Secara teori akuntansi manajemen, dewan komisaris berperan sebagai bagian dari mekanisme pengendalian internal yang menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tersebut masih lebih terfokus pada kepatuhan regulasi dan pengawasan kinerja keuangan dibandingkan pada aspek keberlanjutan dan pengungkapan SDGs, sehingga meskipun struktur dewan komisaris telah dibentuk sesuai ketentuan *Good Corporate Governance* (GCG), perannya belum dioptimalkan sebagai pendorong strategis dalam pelaporan keberlanjutan. Dalam praktiknya, penerapan GCG melalui dewan komisaris cenderung bersifat formalitas, di mana isu keberlanjutan belum menjadi agenda utama dalam fungsi pengawasan dan pemberian arahan strategis kepada manajemen, sehingga pengungkapan SDGs belum menjadi prioritas dalam kebijakan pelaporan perusahaan. Dari perspektif teori legitimasi, kondisi ini mengindikasikan bahwa pengungkapan SDGs lebih

dipengaruhi oleh tekanan eksternal, seperti tuntutan masyarakat, regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, dibandingkan oleh efektivitas pengawasan internal dewan komisaris, sehingga perusahaan cenderung mengungkapkan informasi SDGs sebagai upaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial, bukan semata-mata karena dorongan dari mekanisme GCG internal.

Penelitian Novandito & Trisnawati (2024), dan Chien (2023) mendukung penelitian ini dengan menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap SDGs, dimana fokus utama GCG lebih terarah pada aspek keuangan, manajemen risiko, dan kepatuhan hukum, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) cenderung terabaikan. Namun, bertentangan dengan penelitian Buniamin *et al.* (2022), Pradnyani *et al.* (2024), dan Surifah & Krismiaji (2025) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap SDGs.

4.5.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs

Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan indikator (Ln) total aset dan (Ln) total penjualan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan SDGs pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan SDGs yang dilakukan. Besarnya total aset mencerminkan skala operasional dan kompleksitas aktivitas perusahaan yang lebih luas, sehingga perusahaan besar menghadapi tekanan publik dan pengawasan pemangku kepentingan yang lebih tinggi untuk bersikap transparan. Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan dengan total aset yang besar cenderung meningkatkan pengungkapan SDGs sebagai upaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial di mata masyarakat, investor, dan regulator. Selain itu, dari perspektif teori akuntansi keberlanjutan, perusahaan dengan total aset yang besar umumnya memiliki kapasitas finansial, sumber daya manusia, serta sistem informasi dan pelaporan yang lebih terstruktur, sehingga lebih mampu mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara komprehensif.

Penelitian Pratama *et al.* (2024) dan Rosati & Faria (2019) mendukung penelitian ini dengan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap SDGs. Dijelaskan bahwa perusahaan besar pada umumnya menunjukkan kinerja lebih baik dalam pelaporan isu keberlanjutan karena memiliki sumber daya, waktu, dan dana yang lebih memadai untuk mendukung

praktik tersebut. Selain itu, perhatian publik dan tuntutan pemangku kepentingan yang lebih besar membuat perusahaan lebih peduli terhadap citranya serta transparansi dalam mengungkapkan SDGs dalam laporan keberlanjutannya. Namun bertolak belakang dengan penelitian Wahyuningrum *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap SDGs.

4.5.3. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs

Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa variabel kinerja lingkungan yang diukur menggunakan indikator sertifikasi ISO 1400, tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan SDGs pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

Secara teori legitimasi, kinerja lingkungan, yang seringkali diukur melalui sertifikasi ISO 14001, dapat dipandang sebagai upaya Perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi di mata *stakeholder*. Sertifikasi ini berfungsi sebagai sinyal kepatuhan formal terhadap standar lingkungan yang diakui, yang memungkinkan perusahaan untuk memenuhi ekspektasi minimal dan menghindari tekanan eksternal. Akibatnya, perusahaan mungkin merasa bahwa legitimasi telah tercapai melalui sertifikasi tersebut, sehingga mengurangi insentif untuk meningkatkan transparansi melalui pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Penelitian Yuliasih & Susetyo (2020) mendukung penelitian ini dengan menyatakan bahwa, kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap SDGs. Dijelaskan bahwa sertifikasi ISO 14001 tidak secara otomatis mendorong peningkatan pengungkapan SDGs karena perusahaan seringkali memandang sertifikasi ISO 14001 sebagai alat untuk memenuhi tuntutan legitimasi minimal, sehingga mengurangi insentif untuk secara sukarela mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif mengenai kinerja keberlanjutan mereka. Namun bertolak belakang dengan penelitian Rahmatika *et al.* (2025), Deomega & Sari (2025), Amalikhah & Haryono (2024) dan Farda & Saraswati (2024) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian SDGs.

4.5.4. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan Terhadap Tingkat Pengungkapan SDGs

Hasil statistik uji F menunjukkan nilai sebesar 6,238 dengan tingkat signifikansi 0,001, yang lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa secara **simultan**, variabel *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan

secara bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan SDGs.

Temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan SDGs merupakan hasil interaksi berbagai aspek internal perusahaan, bukan ditentukan oleh satu faktor secara terpisah. Ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset menjadi faktor dominan karena mencerminkan kapasitas finansial dan kemampuan perusahaan dalam menyediakan sistem pelaporan keberlanjutan yang memadai. Sementara itu, dewan komisaris sebagai indikator GCG tetap berperan dalam fungsi pengawasan dan pemberian arahan strategis agar pengungkapan SDGs selaras dengan tata kelola perusahaan yang baik, meskipun pengaruhnya secara parsial tidak selalu signifikan.

Selain itu, kinerja lingkungan yang diproksikan melalui sertifikasi ISO 14001 menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan yang sistematis, sehingga meningkatkan kualitas dan kredibilitas pengungkapan SDGs. Dengan demikian, sinergi antara total aset, dewan komisaris, dan sertifikasi ISO 14001 secara simultan mendorong peningkatan transparansi pengungkapan SDGs. Selain itu, belum adanya penelitian terdahulu yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru dalam pengembangan literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan SDGs dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

4.6. Implikasi Penelitian

4.6.1. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SDGs, sedangkan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial. Secara praktis, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar memiliki kapasitas yang lebih memadai dalam menyediakan sumber daya untuk mendukung pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan besar perlu memanfaatkan keunggulan tersebut dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta secara bertahap mengintegrasikan prinsip-prinsip GCG dan praktik kinerja lingkungan agar pengungkapan SDGs pada laporan yang dihasilkan lebih menyeluruh dan mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan.

4.6.2. Implikasi kebijakan

Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi regulator dan pembuat kebijakan untuk memperkuat regulasi terkait pelaporan keberlanjutan. Kebijakan dapat diarahkan pada perusahaan menengah hingga besar dengan menetapkan standar pelaporan SDGs yang lebih jelas dan menyeluruh, mencakup aspek tata kelola, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan. Dengan adanya regulasi yang tegas dan panduan yang konsisten, perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan. Hal ini diharapkan menjadikan pengungkapan SDGs sebagai instrumen strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional.

4.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya atau pengguna penelitian, berikut ini adalah keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini menghadapi keterbatasan literatur, karena referensi dari penelitian sebelumnya masih terbatas, sehingga hal ini mempengaruhi kualitas hasil dan analisis penelitian.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan untuk mempengaruhi tingkat pengungkapan SDGs. Sementara masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan SDGs.
3. Peneliti ini menggunakan sampel yang terbatas yaitu Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Sampel yang digunakan penelitian ini sangat terbatas yaitu sebanyak 31 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).